

ACE 5 Agustus 2019

CERITA RAKYAT UMANG DI DESA SEMBAHE
KECAMATAN SIBOLANGIT
(KAJIAN RESEPSI SASTRA)

Oleh

Irfan Husaini Nasution

NIM 2123210008

Dosen Pembimbing Skripsi

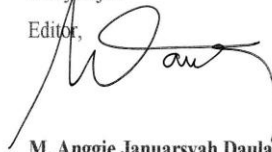
Dr. Malan Lubis, M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah Pada Jurnal *Online*

Medan, Agustus 2019

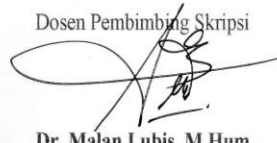
Menyetujui:

Editor,



M. Anggie Januarsyah Daulay, S.S., M.Hum.
NIP 19870127 201504 1 003

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Malan Lubis, M.Hum.
NIP 19670718 199310 1 001

CERITA RAKYAT UMANG DI DESA SEMBAHE

KECAMATAN SIBOLANGIT

(KAJIAN RESEPSI SASTRA)

Oleh

**Irfan Husaini Nasution
Dr. Malan Lubis, M.Hum.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan cerita *Umang* yang dulu dengan yang sekarang dan mengetahui apakah terdapat pergeseran persepsi masyarakat Sembahe terhadap cerita *Umang* setelah memeluk agama. Selain itu ingin untuk mengetahui sejauh mana peran cerita rakyat Karo *Umang* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Sembahe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk menjaring data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi data. Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu merupakan teknik pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian. Dari hasil perolehan data ditemukan bahwa terdapat pergeseran persepsi masyarakat Sembahe terhadap cerita *Umang* yang dahulu dengan sekarang yaitu dalam hal fungsi. Pada awalnya digunakan untuk hal baik seperti menjaga harta benda dan kebun, sedangkan saat ini untuk hal yang tidak baik. Terdapat pergeseran persepsi masyarakat Desa Sembahe terhadap cerita *Umang* setelah memeluk agama. Masyarakat Desa Sembahe masih mempercayai adanya roh-roh leluhur dan *Umang*. Cerita *Umang* berpotensi dalam meningkatkan permasalahan sosial yang ada di Desa Sembahe, khususnya dalam perlakuan masyarakat terhadap seseorang yang diduga memelihara *Umang*.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Umang, Resepsi Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra.

Sastra lisan Karo penyebarannya secara lisan dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya. Sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orang tua yang menguasai sastra lisan karo jumlahnya semakin kecil. Keadaan ini mempercepat punahnya sastra lisan yang asli dan terjadilah kesalahan penafsiran pada kalangan masyarakat era baru terhadap sastra lisan karo. Suku Karo merupakan suatu kelompok masyarakat yang terdapat di Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut *taneh* Karo Simalem atau *Bumi Turang*.

Cerita mengenai Umang memang tidak pernah terlepas dari perbincangan masyarakat terutama suku Karo. Alkisah, hiduplah seorang peladang di kampung tersebut. Dia biasa dipanggil Bulang (kakek) Ketaren. Sebagai seorang peladang, Bulang mau membuka hutan yang masih berada tidak jauh dari kawasan perkampungan untuk dijadikan lahan bercocok tanam. Dalam perjalanan menuju lokasi tersebut, Bulang bertemu dengan sesosok makhluk bertubuh kecil dengan kakinya terbalik. Tumitnya menghadap ke depan dan jari kakinya ke belakang. Orang-orang menyebutnya Umang. "Mau kemana?" Umang bertanya pada Bulang. Bulang menjelaskan bahwa dia mau membuka hutan untuk berladang padi. Umang pun menawarkan bantuan kepada Bulang, dengan syarat *Opung* tidak boleh membawa perempuan dan anak kecil ke ladangnya. Bulang menyanggupinya, walaupun dia sendiri punya seorang istri yang baru saja melahirkan. Akhir kata, Umang dan kawan-kawannya membantu Bulang membuka hutan. Dalam satu hari, lahan seluas tiga hektar selesai dibersihkan dan siap untuk ditanam. Sebelum senja, Bulang kembali ke rumahnya.

Di rumah, dia mengatakan kepada istrinya, bahwa lahan untuk ladang sudah selesai dibuka, dan besok dia akan mulai menanam padi. Dia juga meminta istrinya untuk menyiapkan benih padi yang akan ditanam besok. Sang istri pun heran, bagaimana bisa lahan seluas tiga hektar dapat diselesaikan suaminya dalam waktu hanya satu hari.

Dengan hati bertanya-tanya, dia tetap menyiapkan benih padi yang akan ditanam. Keesokan harinya, Bulang sudah berada kembali di ladangnya dengan membawa benih padi yang akan ditanam. Namun tak disangka, Umang marah

padanya karena dia telah mengingkari janji. Bulang sama sekali tidak mengerti kenapa Umang bisa menuduhnya seperti itu. Padahal dia tidak pernah membawa perempuan atau anak kecil ke ladangnya. Tiba-tiba saja, istri dan anak Bulang sudah berada di belakangnya. Ternyata, istri Bulang diam-diam mengikutinya karena rasa penasaran yang tak tertahankan.

Perjanjian Bulang dengan Umang pun batal. Semuanya berubah menjadi hutan kembali seperti sedia kala. Mendapati itu, Bulang marah besar. Namun apa daya, nasi sudah jadi bubur. Besoknya, Bulang kembali membuka hutan tersebut untuk dijadikan ladang padi. Selama berhari-hari akhirnya Bulang pun berhasil membersihkannya. Ketika itulah ditemukan batu besar yang disebut Gua Kemang. Hingga saat ini, batu besar tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai rumah Umang yang pernah membantu Bulang.

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Cerita Rakyat

Folklore, secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu folk dan lore. Folk berarti rakyat, bangsa (Echols dan Shadily, 2003:250), sedangkan lore berarti rakyat adat, pengetahuan (Echols dan Shadily, 2003: 366). Cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan *folklore*. Padahal, apabila dicermati asal usul katanya sudah berbeda.

B. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

1. Mite/Mitos

Bascom (dalam James Danandjaya,1991:50) menyatakan mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite (Mitos) berasal dari perkataan Yunani '*mythos*' yang berarti cerita. Mite atau biasa juga disebut mitos, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuji-puja.

2. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang sungguh-sungguh pernah terjadi.

C. Fungsi Cerita Rakyat

Pandangan secara umum tentang isi cerita rakyat atau folklor merupakan suatu gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya Folklor atau cerita rakyat dapat dijumpai di seluruh daerah atau suku di Indonesia dengan segala jenis dan variasinya.

D. Hakikat Struktur Cerita.

Hakikat struktur cerita, pada hakikatnya cerita atau karya sastra merupakan ketotalitasan yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Unsur pembangun dari karya sastra adalah struktur karya dapat diartikan hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. (Burhan Nurgiyantoro,2002:36)

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian.

Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan meningkatnya kualitas teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun semakin berkualitas. (Mahi, 2011:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Terdapat pergeseran persepsi masyarakat Desa Sembahe terhadap cerita Rakyat *Umang* . Yaitu menganggap bahwa Umang merupakan kepercayaan adat dan leluhur belaka.
2. Terdapat perubahan tanggapan masyarakat Desa Semabahe Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang terhadap cerita rakyat *Umang*. Yaitu dalam penggunaan *Umang* oleh pemiliknya yang awalnya digunakan untuk hal yang baik berubah menjadi hal yang tidak baik seperti, menakuti masyarakat, mengganggu anak-anak hingga menghilangkan nyawa seseorang.

3. Cerita rakyat *Umang* berpeluang besar dalam menimbulkan permasalahan sosial di Desa Sembahe. Yaitu anggapan bahwa Pemilik *Umang* telah menyalahgunakan fungsi *Umang* tersebut. Menjadikan pemiliknya menerima sanksi sosial berupa dikucilkan. Kenyataannya anggapan seseorang memiliki *Umang* tidak pernah dapat dibuktikan. Sehingga dapat mengubah pola pikir seseorang terhadap masyarakat yang dianggap memiliki *Umang* ke arah yang lebih negatif.

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pergeseran Persepsi Cerita Umang Pada Masyarakat Karo Di Desa Sembahe

Masyarakat Sembahe golongan usia tua masih mempercayai adanya roh-roh leluhur. Meskipun ada juga beberapa yang tidak mengakuinya. Untuk persepsi masyarakat Desa Sembahe terhadap cerita rakyat *Umang* berkaitan dengan posisinya sebagai insan yang memiliki agama adalah percaya akan adanya *Umang* namun dengan catatan tidak untuk disembah.

Masyarakat Desa Sembahe golongan usia menengah masih mengakui adanya roh-roh leluhur dan tetap menjaganya. Meskipun ada beberapa masyarakat yang malu untuk mengakuinya. Untuk pandangan usia menengah terhadap cerita *Umang* berkaitan dengan posisinya sebagai insan yang beragama adalah tetap mempercayai adanya *Umang* meskipun pribadi mereka masing-masing tidak setuju akan hal itu. Menurut masyarakat golongan usia menengah, percaya akan adanya *Umang* merupakan kepercayaan adat bukan kepercayaan Agama.

Responden golongan usia muda di Desa Sembahe sebagian besar mempercayai adanya *Umang* meskipun itu bertentangan dengan kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa agama tidak lantas menjadikan seseorang terlepas dari mempercayai hal takhyul seperti *Umang*, karena walau bertentangan dengan agama masyarakat masih tetap percaya akan adanya *Umang* dengan mengkait-kaitkan kejadian yang ada di sekitarnya dengan mengatakan itu adalah campur tangan *Umang*.

B. Perubahan Tanggapan Masyarakat Desa Sembahe Terhadap Cerita Umang Dahulu Dengan Sekarang.

Responden golongan usia tua membenarkan cerita *Umang* pada awalnya digunakan untuk hal-hal yang baik seperti menjaga harta benda dan kebun dari sipemilik *Umang* tersebut. Namun ketika ditanya mengenai penggunaan *Umang* oleh pemiliknya untuk masa sekarang, maka ditemui hal yang menyimpang seperti penggunaan cerita *Umang* untuk menakuti masyarakat. Tindakan ini dilakukan oleh oknum tertentu yang berniat jahat seperti mencuri hasil kebun atau harta benda masyarakat yang dipengaruhi dengan cerita tersebut. Ketika masyarakat percaya maka oknum tersebut akan dengan mudah melancarkan aksi jahatnya.

Responden golongan usia menengah menyatakan *Umang* pada awalnya digunakan untuk hal yang baik, hampir semua sepakat bahwa itu adalah benar adanya. Namun ada salah satu responden yang menyatakan bahwa sejak dahulu *Umang* digunakan untuk hal yang baik dan ada juga yang tidak baik. Namun ketika ditanya mengenai penggunaan *Umang* saat ini, pernyataan responden bervariasi mulai dari digunakan untuk menakuti masyarakat, menjaga kekayaan, mencari kekayaan hingga untuk membunuh seseorang yang dikehendaki sipemelihara *Umang*. Untuk penggunaan *Umang* pada saat ini menurut para responden sudah sangat meresahkan warga karena kerap muncul ketakutan pada masyarakat karena adanya cerita itu. Responden juga mengungkapkan bahwa ada juga yang digunakan untuk membunuh orang yang dikehendaki oleh pemiliknya.

Responden golongan muda menyatakan meragukan kebenaran cerita *Umang* pada awalnya digunakan untuk hal yang baik seperti menjaga kebun. Kondisi ini diperparah karena beberapa responden menganggap *Umang* digunakan untuk membunuh seseorang. Dan ketika ditanya untuk penggunaan *Umang* saat ini, responden golongan usia muda memandang *Umang* digunakan untuk mencari kekayaan bagi pemiliknya. Namun tetap ada anggapan *Umang* dapat membunuh seseorang yang tidak disukai oleh pemiliknya. Hal ini sesuai dengan latar belakang mengapa takhyul bertahan sampai sekarang yaitu: perasaan ketidaktentuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan; ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian; pemodernisasian takhyul; serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup

berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan Agama, Brunvand (dalam James, 1984: 168-169).

C. Peran Cerita Rakyat Karo *Umang* Dalam Meningkatkan Permasalahan Sosial di Desa Sembahe.

Informan golongan usia tua menyatakan, merasa takut akan keluar pada malam hari akibat dari cerita *Umang*. Permasalahan lain yang akan muncul akibat dari ketakutan itu adalah maraknya tindakan pencurian harta benda maupun hasil panen dikebun masyarakat.

Masyarakat Desa Sembahe golongan usia menengah merasa resah dengan adanya cerita *Umang* yang beredar di masyarakat. Keresahan itu dapat berwujud ketakutan untuk keluar pada malam hari, adanya masyarakat yang mati mendadak karena dicekik *Umang*, dan anak-anak yang tak berhenti menangis yang dipercaya diganggu oleh *Umang*. Namun permasalahan lain yang lebih berbahaya menurut responden adalah rusaknya mental masyarakat terlebih anak-anak karena pengaruh cerita *Umang*, dikucilkannya masyarakat yang dituduh memiliki atau memelihara *Umang* dan penghakiman oleh massa terhadap orang yang dituduh memiliki *Umang*.

Golongan usia muda merasa resah dengan adanya cerita *Umang* meski ada juga yang menyatakan tidak masalah karena jaman sudah modern. Namun permasalahan lain yang dapat timbul akibat penyebaran cerita *Umang* ini kepercayaan masyarakat golongan usia muda akan kemampuan *Umang* yang dapat membuat seseorang mendapat penyakit dan meninggal secara tiba-tiba. Hal ini berdampak sangat berbahaya bagi orang yang kelak dituduh memelihara *Umang*. Penghakiman secara sepihak oleh golongan usia muda yang memiliki tingkat emosional yang tinggi tidak akan dapat dihindarkan. Terlebih kejadian meninggalnya seorang warga dianggap akibat ulah dari sipemilik *Umang*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, di temukan bahwa terdapat perubahan tanggapan masyarakat Desa Sembahe Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang terhadap cerita rakyat Karo *Umang*. Yaitu dalam penggunaan

Umang oleh pemiliknya yang awalnya digunakan untuk hal yang baik berubah menjadi hal yang tidak baik seperti, menakuti masyarakat, mengganggu anak-anak hingga menghilangkan nyawa seseorang. Ditemukan juga pergeseran persepsi masyarakat Desa Merdeka terhadap cerita *Umang* setelah memeluk agama. Yaitu menganggap bahwa *Umang* merupakan kepercayaan adat dan leluhur belaka. Cerita rakyat Karo *Umang* berpeluang besar dalam menimbulkan permasalahan sosial di Desa Sembaha. Yaitu anggapan bahwa pemilik *Umang* telah menyalahgunakan fungsi *Umangnya*. Menjadikan pemiliknya menerima sanksi sosial berupa dikucilkan. Kenyataannya anggapan seseorang memiliki *Umang* tidak pernah dapat dibuktikan. Sehingga dapat mengubah pola pikir seseorang terhadap masyarakat yang dianggap memiliki *Umang* ke arah yang lebih negatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, masyarakat Desa Sembaha sebagai pewaris kebudayaan cerita *Umang* sudah semestinya mempertahankan dan melestarikannya. Yang perlu diperhatikan adalah cara menyikapinya agar tidak menjurus pada hal yang dapat menimbulkan permasalahan seperti kesalahpahaman. Kedua, orang tua di Tanah Karo sebagai perantara cerita *Umang* dari orang terdahulu hendaknya menyampaikan cerita kepada anaknya dengan memperhatikan efek pada psikologi anak. Ketika menyampaikannya orang tua sebaiknya meminimalisir cerita yang menyudutkan seseorang sehingga mengubah pandangan anak terhadap cerita tersebut. Ketiga, masyarakat Desa yang memiliki kasus dengan cerita *Umang* sebaiknya mengutamakan musyawarah mufakat dalam menyikapi kasus yang berkaitan dengan cerita itu dan tidak menghakimi secara sepihak. Keempat Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca serta melatih kepekaan sosial terhadap dinamika kehidupan manusia dan problematika sosial yang terjadi di sekitar, sehingga persoalan persepsi terhadap cerita rakyat *Umang* dapat dipahami dan dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran. T. 1991. *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya*. Dalam *Jurnal Online Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*. Vol. 1, No. 2
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesian: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- M. Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo